

## Studi Literatur: Strategi Sekolah dalam Memperkuat Karakter Peduli Lingkungan Siswa di Indonesia (2019–2025)

Anggi Rahmani Putri, Bella Astriana, Putri Nurmalasari, Olivia Noer Holifah, Riyanti Fatimah Azzahra, Siti Nurfadila\*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

\*Corresponding authors: [sitinurfadila27@gmail.com](mailto:sitinurfadila27@gmail.com)

Untuk mengutip artikel ini: Putri, A.R., Astriana, B., Nurmalasari, P., Holifah, O.N., Azzahra, R.F., Nurfadila, S. (2026). Studi Literatur: Strategi Sekolah dalam Memperkuat Karakter Peduli Lingkungan Siswa di Indonesia (2019–2025). *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Dasar*, 2(Spesial Issue), 53-62. <https://doi.org/10.64421/jirpd.v2iSpesial Issue.65>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Diterima</b> : 15-01-2026</p> <p><b>Direvisi</b> : 25-01-2026</p> <p><b>Diterima</b> : 06-02-2026</p> <p><b>Dipublikasi</b> : 01-03-2026</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya sekolah dalam membangun kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar sebagai pondasi utama pendidikan karakter di tengah ancaman degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia. Pendidikan formal melalui sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pro-lingkungan secara berkelanjutan melalui kegiatan intrakurikuler (misalnya pembelajaran IPA berbasis ekologi), kokurikuler (praktik rutin menjaga kebersihan lingkungan sekolah), dan ekstrakurikuler (seperti klub pecinta alam). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Proses penelusuran artikel dilakukan melalui basis data Scopus dan Google Scholar menggunakan kata kunci terkait pendidikan lingkungan dan budaya sekolah, kemudian diseleksi melalui tahapan screening judul, abstrak, dan teks penuh berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, yaitu artikel terbit tahun 2019–2025, relevan dengan konteks pendidikan sekolah, dan membahas implementasi pendidikan lingkungan. Dari proses tersebut diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria, serta didukung oleh dokumen kebijakan nasional seperti Program Adiwiyata dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Temuan kajian menunjukkan bahwa inisiatif seperti Program Adiwiyata, pengelolaan daur ulang sampah kreatif, kampanye penghijauan sekolah, dan lomba kebersihan lingkungan dilaporkan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku pro-lingkungan siswa, serta berpotensi mendukung upaya mitigasi perubahan iklim. Keberhasilan upaya tersebut sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas masyarakat, yang mendorong terbentuknya budaya sekolah ramah lingkungan secara berkelanjutan.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Kepedulian Lingkungan; Pendidikan Karakter; Peran Sekolah; Program Adiwiyata; Budaya Sekolah; Perilaku Pro-Lingkungan; Kajian Literatur</p> <hr/> <p><b>Abstract</b></p> <p>This research aims to provide an in-depth description of schools' efforts to foster students' environmental awareness as a fundamental foundation for character education, amidst the threat of environmental degradation caused by human activities. Formal education through schools plays a strategic role in instilling pro-environmental values sustainably through intracurricular activities (e.g., ecology-based science learning), cocurricular activities (routine practices of maintaining school cleanliness), and extracurricular activities (such as nature clubs). This study employs a qualitative approach with a literature review method. The article search process was conducted via the Scopus and Google Scholar databases using keywords related to environmental education and school culture. The articles were then selected through stages of title screening, abstract screening, and full-text screening based on inclusion-exclusion criteria: articles published between 2019–2025, relevant to the school education context, and discussing the implementation of environmental education. From this process, 10 articles meeting the criteria were obtained, supported by national policy documents such as the Adiwiyata Program from the Ministry of Education and Culture. The review findings indicate that initiatives like the Adiwiyata Program, creative waste recycling management, school greening campaigns, and environmental cleanliness competitions are reported to contribute to increasing awareness and shaping students' pro-environmental behavior, with the potential to support climate change mitigation efforts. The success of these efforts is significantly influenced by collaboration among teachers, students, parents, and community members, which fosters the development of a sustainable, environmentally friendly school culture.</p> <p><b>Keywords:</b> Environmental Awareness; Character Education; School's Role; Adiwiyata Program; School Culture; Pro-Environmental Behavior; Literature Review.</p>



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses terencana yang bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui aktivitas pembelajaran yang sistematis (Adri et al., 2023). Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi secara optimal, termasuk pembentukan karakter dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Salah satu karakter yang krusial untuk ditanamkan sejak dini adalah kepedulian terhadap lingkungan, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Pendidikan lingkungan hidup dipandang sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta internalisasi nilai dan karakter individu terhadap lingkungan. Pada jenjang pendidikan dasar, penguatan pemahaman, keterampilan, dan sikap peduli lingkungan menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian siswa agar mampu memahami sekaligus menerapkan perilaku menjaga kebersihan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berorientasi pada kepedulian lingkungan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai hingga terwujud dalam tindakan nyata (Makarim et al., 2018).

Namun demikian, tingkat kesadaran masyarakat, termasuk peserta didik, terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih relatif rendah. Kondisi ini tercermin pula di lingkungan sekolah, di mana kebersihan dan pengelolaan lingkungan belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Lingkungan sekolah yang kurang terawat dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, kenyamanan, dan efektivitas proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang bersih, tertata, dan sehat terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aman, nyaman, dan kondusif (Erlina & Adri, 2022). Oleh karena itu, kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan perilaku siswa, termasuk dalam menumbuhkan kesadaran terhadap kebersihan dan kepedulian lingkungan (Helmi et al., 2018). Peran ini diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta pelaksanaan program-program yang terintegrasi dalam kurikulum. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berkarakter, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman sikap peduli lingkungan sejak usia dini menjadi salah satu pendekatan penting dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks (Suherman et al., 2023).

Berbagai kegiatan sekolah, seperti penerapan prinsip kebersihan, keindahan, dan kerapian (K3), piket kelas, pemeliharaan tanaman, serta program kebersihan rutin, merupakan bentuk konkret pembiasaan perilaku peduli lingkungan. Kesadaran terhadap kebersihan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah, terutama guru sebagai figur teladan. Melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan, nilai-nilai kepedulian lingkungan diharapkan dapat tertanam secara konsisten dalam diri peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran pendidikan lingkungan hidup dan fungsi sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif, konseptual, dan normatif, dengan fokus pada pengenalan program kebersihan atau Program Adiwiyata tanpa analisis sintesis yang komprehensif. Secara khusus, masih terbatas kajian yang memetakan strategi sekolah berdasarkan ranah intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia pada periode 2019–2025. Celah inilah yang menunjukkan perlunya kajian literatur yang lebih sistematis dan analitis untuk memberikan gambaran utuh mengenai praktik pendidikan lingkungan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai inisiatif sekolah dalam menumbuhkan karakter peduli kebersihan lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) strategi apa saja yang diterapkan sekolah dalam ranah intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; (2) bagaimana mekanisme pelaksanaan strategi tersebut; (3) faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasinya; serta (4) outcome yang dilaporkan dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menganalisis kebijakan pendidikan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis lingkungan serta menjadi acuan praktis bagi sekolah dalam merancang dan melaksanakan program kebersihan lingkungan yang berkelanjutan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Pada ranah intrakurikuler, pendidikan lingkungan diwujudkan melalui integrasi materi lingkungan dalam mata pelajaran, penggunaan pendekatan kontekstual berbasis isu lingkungan, serta penguatan pengetahuan ekologis siswa. Indikator pada ranah ini mencakup integrasi tema lingkungan dalam kurikulum, metode pembelajaran berbasis masalah lingkungan, dan evaluasi pembelajaran yang mendorong kesadaran ekologis. Ranah kokurikuler mencakup kegiatan pendukung pembelajaran yang bersifat pembiasaan dan praktik langsung, seperti piket kelas, pengelolaan kebersihan sekolah, pemeliharaan taman, serta program daur ulang sampah. Indikator utama pada ranah ini adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan rutin, konsistensi pelaksanaan, serta dukungan guru dan manajemen sekolah. Sementara itu, ranah ekstrakurikuler meliputi kegiatan berbasis minat dan partisipasi sukarela, seperti klub pecinta alam, kampanye lingkungan, lomba kebersihan, dan kegiatan penghijauan. Ranah ini berfungsi memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan kolektif di luar jam pelajaran formal.

Agar konsep “kepedulian lingkungan” tidak berhenti pada dimensi moral atau normatif, penelitian ini mengacu pada kerangka *pro-environmental behavior*, yang memandang kepedulian lingkungan sebagai hasil interaksi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku nyata (Steg & Vlek, 2009; Kollmuss & Agyeman, 2019). Dalam kerangka ini, kepedulian lingkungan tidak hanya diukur dari pemahaman siswa tentang isu lingkungan, tetapi juga dari sikap positif dan konsistensi perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-

hari. Definisi tanda-tanda kepedulian lingkungan yang dikemukakan oleh Dewi Irfianti (2016), seperti menjaga lingkungan secara lestari, mengurangi penggunaan plastik, memilah sampah, menghemat energi, dan menekan emisi karbon, tetap relevan sebagai indikator perilaku. Namun, definisi tersebut perlu diperkuat dengan temuan mutakhir yang menekankan bahwa perilaku pro-lingkungan terbentuk melalui proses pendidikan yang berulang, kontekstual, dan didukung oleh lingkungan sosial sekolah (Otto et al., 2020; Ardoin et al., 2021).

Dalam konteks sekolah, perilaku pro-lingkungan siswa tercermin dalam kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, menggunakan sumber daya secara efisien, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan konservasi. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perilaku tersebut lebih berkelanjutan ketika sekolah secara konsisten menerapkan kebijakan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mendukung (Hadar et al., 2020; Stevenson et al., 2022).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Karakter peduli lingkungan mencakup dimensi moral (kesadaran nilai), afektif (kepedulian dan tanggung jawab), serta perilaku (tindakan nyata) yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini selaras dengan kerangka perilaku pro-lingkungan dan pendekatan *whole-school* yang menempatkan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter secara holistik.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan: (1) *whole-school approach* sebagai payung kebijakan dan budaya sekolah, (2) ranah intrakurikuler–kokurikuler–ekstrakurikuler sebagai bentuk implementasi, dan (3) kerangka *pro-environmental behavior* sebagai dasar analisis *outcome*. Kerangka ini digunakan untuk membaca, membandingkan, dan mensintesis sepuluh artikel yang dikaji, sehingga kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian literatur dipilih untuk mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan upaya sekolah dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan siswa melalui berbagai program dan praktik pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pola, strategi, serta kecenderungan hasil penelitian pada topik tertentu secara sistematis (Cahyono, Sutomo, & Harsono, 2019).

Penelusuran artikel dilakukan melalui basis data Scopus dan Google Scholar pada periode Januari 2019 hingga Desember 2025 untuk memastikan keterkinian dan relevansi studi. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan operator Boolean AND dan OR. Contoh string pencarian yang digunakan adalah:

(“environmental awareness” OR “pro-environmental behavior” OR “environmental education” OR “pendidikan lingkungan” OR “Adiwiyata”) AND (school OR “primary school” OR SD OR “sekolah dasar”)

Kata kunci disesuaikan dengan karakteristik masing-masing basis data untuk memperoleh hasil yang optimal. Untuk menjaga fokus dan kualitas kajian, artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel penelitian empiris atau kajian konseptual yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah; (2) terbit pada rentang tahun 2019–2025; (3) konteks penelitian berada pada lingkungan sekolah, khususnya pendidikan dasar; (4) membahas pendidikan lingkungan, kepedulian lingkungan, perilaku pro-lingkungan, atau Program Adiwiyata; serta (5) tersedia dalam teks lengkap dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel berupa opini, esai populer, atau laporan non-ilmiah; (2) studi yang tidak berfokus pada konteks pendidikan sekolah; (3) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh; dan (4) duplikasi publikasi dari sumber yang sama.

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, penelusuran menghasilkan sejumlah artikel dari kedua basis data. Selanjutnya dilakukan penghapusan artikel duplikat. Artikel yang tersisa kemudian diseleksi melalui *screening* judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang lolos tahap ini dianalisis lebih lanjut melalui pembacaan teks lengkap (*full-text review*) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Melalui tahapan tersebut, diperoleh 10 artikel yang dinilai paling relevan dan memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Alur seleksi ini mengikuti prinsip *systematic screening* dan dapat disajikan dalam bagan alur seleksi sederhana menyerupai diagram PRISMA.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap artikel dikode dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu: (1) strategi pendidikan lingkungan pada ranah intrakurikuler; (2) strategi pada ranah kokurikuler; (3) strategi pada ranah ekstrakurikuler; (4) faktor pendukung dan penghambat implementasi; serta (5) *outcome* yang dilaporkan terkait kepedulian dan perilaku pro-lingkungan siswa. Proses pengodean dilakukan secara manual oleh peneliti dengan melakukan pembacaan berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Untuk menjaga keandalan analisis, hasil pengodean dibandingkan secara internal melalui pengecekan ulang (*peer checking*) dan diskusi konseptual terhadap tema-tema yang muncul.

Penilaian kualitas artikel dilakukan secara sederhana namun sistematis dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu: (1) kredibilitas jurnal penerbit (terindeks atau bereputasi); (2) kejelasan metode penelitian yang digunakan dalam artikel; dan (3) relevansi temuan dengan tujuan kajian. Artikel yang tidak menjelaskan metode secara memadai atau tidak relevan secara substansial tidak disertakan dalam sintesis akhir. Penilaian ini dilakukan untuk memperkuat validitas temuan kajian dan menghindari klaim yang bersifat normatif tanpa dasar metodologis yang jelas.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah

No	Penulis	Jenjang	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Angelin Rosalina, E., & Suhari (2023)	SD	Kualitatif	Perilaku guru sebagai panutan berpengaruh kuat terhadap sikap dan kebiasaan peduli lingkungan siswa
2	Darni (2025)	SD	Kualitatif	Pembiasaan rutin membentuk internalisasi karakter peduli lingkungan
3	Ratna Sari, D. (2024)	SD	Studi Kasus	Budaya sekolah peduli lingkungan memperkuat hasil pendidikan karakter
4	Rosella & Gunasyah (2022)	SD	Kualitatif	Terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan
5	Situmorang et al. (2024)	SD	Kualitatif Partisipatif	Partisipasi siswa dan perilaku pro-lingkungan meningkat signifikan
6	AlAli et al. (2025)	SD	Kualitatif (Grounded Theory)	Identitas dan perilaku lingkungan siswa menguat
7	Aisjah (2025)	SMA	Studi Kasus	Budaya sekolah menopang penguatan karakter
8	Wulandari & Khaerunisa (2025)	SD	Studi Kasus	Konsistensi intrakurikuler meningkatkan mutu pendidikan karakter
9	Sulistiyo & Purnomo (2024)	MTs	Kualitatif	Inovasi kurikulum memicu perubahan perilaku peserta didik
10	Tilbury (2022)	Whole-school Approach	Kualitatif	Keberlanjutan pendidikan karakter efektif bila menjadi budaya dan sistem sekolah

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh artikel yang dikaji, ditemukan beberapa tema utama yang secara konsisten muncul terkait upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

Tema pertama adalah integrasi pendidikan lingkungan berbasis praktik nyata dalam aktivitas sekolah. Sebagian besar studi melaporkan bahwa kegiatan langsung seperti pemilahan sampah, penanaman pohon, reboisasi, penghematan energi, dan proyek berbasis lingkungan lebih sering dikaitkan dengan perubahan perilaku pro-lingkungan dibandingkan pendekatan teoritis semata. Tema kedua adalah peran budaya dan tata kelola sekolah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan dipengaruhi oleh komitmen kepemimpinan sekolah, konsistensi kebijakan internal, serta integrasi nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan aturan sekolah. Tema ketiga adalah kolaborasi aktor pendidikan, meliputi guru, kepala sekolah, siswa, dan dalam beberapa studi juga orang tua serta komunitas sekitar. Tema ini muncul pada sebagian besar artikel yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam membangun kesadaran dan perilaku lingkungan. Tema keempat adalah penguatan identitas dan nilai melalui pembiasaan berkelanjutan. Beberapa studi menekankan bahwa pembiasaan harian dan keteladanan di lingkungan sekolah berkontribusi pada terbentuknya identitas lingkungan siswa, bukan sekadar kepatuhan jangka pendek.

Berdasarkan sintesis, tema yang paling sering muncul dalam lebih dari separuh studi adalah: (1) pembiasaan melalui aktivitas nyata, (2) peran budaya dan kebijakan sekolah, serta (3) keterlibatan seluruh warga sekolah. Klaim efektivitas dalam kajian ini didasarkan pada frekuensi kemunculan tema lintas studi, bukan pada generalisasi kausal. Sebagian besar studi menyatakan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan lebih efektif ketika diwujudkan dalam tindakan nyata dan rutinitas sekolah, bukan hanya melalui penyampaian materi (Rosalina et al., 2023; Darni, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berjalan melalui mekanisme pembiasaan dan keteladanan.

Temuan ini selaras dengan kerangka *Whole-school approach to sustainability* yang menekankan bahwa keberlanjutan harus terintegrasi dalam seluruh sistem sekolah—kurikulum, tata kelola, budaya, serta hubungan sekolah dengan komunitas (Tilbury, 2022). Tilbury menegaskan bahwa pembelajaran lingkungan menjadi bermakna ketika siswa mengalami langsung praktik keberlanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, temuan juga dapat dijelaskan melalui kerangka *pro-environmental behavior* (pengetahuan–sikap–perilaku). Studi AlAli et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi praktik keberlanjutan dalam aktivitas harian sekolah memperkuat *environmental identity* siswa, yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata seperti memilah sampah dan menanam pohon. Sebagian besar studi menekankan pentingnya dukungan struktural seperti kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana (tempat sampah terpilah, taman sekolah), serta konsistensi guru (Ratna Sari, 2024; Aisjah, 2025). Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan manajerial, dan rendahnya keterlibatan orang tua menjadi faktor penghambat yang mengurangi keberlanjutan program.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema yang paling sering dilaporkan sebagai efektif adalah pendekatan sistemik berbasis budaya sekolah dan pembiasaan tindakan nyata. Pendekatan ini tidak hanya membentuk pengetahuan siswa, tetapi juga sikap dan perilaku pro-lingkungan secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka *whole-school approach* (Tilbury, 2022).

Temuan sintesis menunjukkan bahwa tema yang paling sering muncul dalam literatur adalah penggunaan pendekatan berbasis tindakan nyata dalam pendidikan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran karakter berbasis pembiasaan (*habit formation*) yang menyatakan bahwa nilai dan karakter lebih efektif ditanamkan melalui praktik berulang dalam konteks nyata dibandingkan penyampaian kognitif semata. Dalam kerangka pengetahuan–sikap–perilaku (*Knowledge–Attitude–Behavior*), aktivitas langsung berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan siswa. Budaya dan tata kelola sekolah yang mendukung juga menjadi faktor kunci. Temuan ini relevan dengan konsep budaya sekolah (*school culture*), di mana nilai-nilai yang diinternalisasi secara kolektif melalui kebijakan, kepemimpinan, dan keteladanan akan membentuk iklim belajar yang kondusif bagi penguatan karakter. Kebijakan nasional seperti Program Adiwiyata memperkuat hal ini dengan menempatkan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari sistem sekolah secara menyeluruh, bukan kegiatan tambahan.

Meskipun demikian, sejumlah studi juga mengidentifikasi kondisi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Hambatan yang sering dilaporkan meliputi keterbatasan sarana

pendukung seperti tempat sampah terpilah, kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan nilai lingkungan, lemahnya dukungan kepala sekolah, serta rendahnya keterlibatan orang tua di rumah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada desain program, tetapi juga pada kesiapan ekosistem sekolah dan dukungan lintas pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, klaim efektivitas dalam kajian ini tidak didasarkan pada satu pendekatan yang dianggap “paling efektif”, melainkan pada kecenderungan temuan literatur. Secara berbasis bukti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi melaporkan pendekatan kolaboratif dan berbasis praktik sebagai strategi yang paling sering dikaitkan dengan keberhasilan penguatan karakter peduli lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara tindakan nyata, budaya sekolah, dan kolaborasi sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan secara operasional. Pada tingkat sekolah, diperlukan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan lingkungan seperti Jumat Bersih yang disertai sistem monitoring dan evaluasi rutin. Pada tingkat guru, integrasi proyek lingkungan ke dalam pembelajaran IPA dan IPS melalui *project-based learning* atau *problem-based learning* dapat memperkuat pembelajaran kontekstual. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui program bank sampah rumah-sekolah atau kegiatan edukasi lingkungan bersama. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas dan pemangku kepentingan eksternal, seperti Dinas Lingkungan Hidup dan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) lokal, dapat mendukung keberlanjutan program melalui penyediaan sarana, pendampingan, dan penguatan jejaring kemitraan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur yang sepenuhnya bergantung pada data sekunder dari studi yang telah dipublikasikan, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data empiris langsung dari sekolah, guru, atau siswa. Selain itu, mayoritas artikel yang dikaji berfokus pada konteks pendidikan dasar dan konteks Indonesia, khususnya melalui program Adiwiyata, sehingga generalisasi temuan ke konteks pendidikan dan budaya lain perlu dilakukan secara hati-hati.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna menguji implementasi dan efektivitas pendidikan lingkungan di sekolah secara langsung. Studi komparatif antarjenjang pendidikan dan antarkonteks budaya diperlukan untuk menilai adaptabilitas dan skalabilitas program. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk mengkaji dampak jangka panjang pendidikan lingkungan terhadap sikap dan perilaku siswa. Selain itu, eksplorasi peran teknologi dan media digital dalam mendukung pendidikan lingkungan serta peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas menjadi agenda riset penting di masa depan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8089>
- Aisjah. (2025). Urgensi sekolah berintegritas: Penyangga nilai karakter di era digital (implementasi sekolah berintegritas SMAN 1 Magelang). *\*Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5\*(2), 2411–2433. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.8368>
- AlAli, R., Al-Barakat, A., Alroosa, T., Alotaibi, S., Abdullatif, A., & Almughyirah, S. (2025). Science education and environmental identity: An integrative approach to fostering sustainability practices in primary school students. *Sustainability*, 17(19), 1–30. <https://doi.org/10.3390/su17198883>
- Angelina Rosalina, E., & Suhari. (2023). Penanaman nilai karakter peduli lingkungan siswa kelas XI di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*.
- Darni. (2025). Upaya sekolah dalam penerapan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Balaesang Tanjung Kab. Donggala. Untad.ac.id.
- Handayani, R., Isti Ghifary, N., & Ratna Sari, D. (2024). Peran pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dalam membentuk generasi cerdas dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. *Ainara Journal*.
- Irfan Aminudin, M., Sawiji, H., & Rapih, S. (2024). Studi literatur: Dampak media sosial terhadap prestasi peserta didik. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(1), 24–25. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i1.75823>
- Jelita, J., & Tasti Adri, H. (2024). Upaya meningkatkan karakter kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah melalui pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri 4 Merapi Barat. *Didaktik Global Jurnal Ilmu Kependidikan*, 8(1), 29–32.
- Karmana, W. (2023). Literature review: Peningkatan literasi lingkungan siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Biologi*, 3(3), 161. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i3.198>
- M. Jen, I. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 63–64.
- Mustika Putri, M., & Yudha Wibowo, S. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 48–50. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i1.11>
- Rosela, & Gunasyah, G. (2022). Peran guru dalam penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1512–1513.

- Situmorang, P. R., Sutrisno, A. J., Christian, D., & Dewanata, W. (2025). Penguatan sikap dan perilaku pro-lingkungan melalui pendidikan lingkungan di sekolah Adiwiyata. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, 7(2), 458–472. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.2565>
- Sulistiyo, J., & Purnomo, A. (2025). Identifikasi pengembangan inovasi kurikulum merdeka di MTs Negeri 5 Boyolali: Studi kasus deskriptif kualitatif. *Kultura Digital Media (Research and Academic Publication Consulting)*, 7(2), 147–159.
- Tilbury, D. (2022). *Input paper: A whole school approach to learning for environmental sustainability*. European Commission.
- Wulandari, A. P., & Khaerunisa, N. F. (2025). Kontribusi pengamat intrakurikuler dalam meningkatkan mutu pembelajaran; studi kasus di SDN Kanggroksan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1908>